

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen-dokumen yang terkait dengan judul penelitian, diantaranya :

Penelitian dari T.B Rully Ferdian (2001) yang berjudul "Independensi Bank Indonesia (BI) Dalam Mengendalikan inflasi", penelitian ini menelaah tujuan Bank Indonesia secara lebih terfokus dan spesifik, hal itu memberikan suatu implikasi dan tantangan baru bagi Bank Indonesia. Tugas mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa serta mata uang negara lain memberi implikasi bahwa Bank Indonesia harus menjaga *internal balance* agar inflasi tetap rendah dan pada saat yang bersamaan juga menjaga *eksternal balance* agar nilai tukar rupiah cukup kuat dan stabil. Hal ini bukanlah merupakan suatu yang mudah. Pengendalian jumlah uang yang beredar dan suku bunga memang akan mempengaruhi laju inflasi dan nilai tukar rupiah tapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan data runtut waktu dari bulan Februari 1998–bulan Agustus 2000. Variabel yang digunakan antara lain inflasi (Y), *Net International Reserve* (X1), Tingkat suku bunga SBI 1 bulan (X2), Bantuan likuiditas BI (X3), dan UU no 23 tahun 1999 (Dummy). Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut yang *pertama* adalah variabel-variabel penjelas yang terdiri dari tingkat suku bunga, NIR , BLBI, dan Dummy, menunjukkan bahwa variabel penjelas cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi. *Kedua* pengaruh tingkat suku bunga terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara positif artinya, jika

tingkat suku bunga berubah satu satuan maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 0,26 %. *Ketiga* pengaruh variabel NIR terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel NIR berpengaruh secara negative artinya, jika NIR naik 1% maka variabel inflasi akan turun sebesar 0,52%. *Keempat* pengaruh variabel BLBI terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel BLBI berpengaruh secara negatif artinya, jika variabel BLBI naik 1% maka variabel inflasi akan turun 0,01%. *Kelima* Pengaruh variabel Dummy terhadap inflasi dari hasil estimasi untuk menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia inflasi menjadi meningkat Bank Indonesia sebelum diberlakukannya Undang-Undang tentang independensi, keputusan-keputusan kebijakan moneter selalu dipengaruhi oleh pemerintah. Namun, saat ini setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999, diharapkan Bank Indonesia mampu berperan sebagaimana mestinya yaitu dalam mengambil kebijakan moneter dan menstabilkan jumlah uang yang beredar (JUB). Dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan variabel dummy, menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, inflasi menjadi meningkat.

Penelitian Hadi Sasana (2004) yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia dan Filipina (pendekatan *Error Correction Model*)". Penelitian tersebut menggunakan data runtut waktu dari tahun 1990 kuartalan I sampai 2001 kuartalan IV. Variabel yang digunakan antara lain inflasi (INF<sub>t</sub>), jumlah uang beredar (M<sub>1t</sub>), produk domestik bruto (PDB<sub>t</sub>), nilai tukar (ER<sub>t</sub>), dan tingkat suku bunga (R<sub>t</sub>). Adapun hasil kesimpulan dari penelitian tersebut yang *pertama* adalah jumlah uang beredar ternyata mempunyai hubungan yang positif mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Koefisien regresi sebesar 0.4476 dalam persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya jumlah uang yang beredar sebesar 1%, akan menaikkan

tingkat inflasi 0.4476 persen. Sedangkan dalam jangka panjang dimana koefisien regresi sebesar 0.9026 berarti kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 0.9026 persen. *Kedua* PDB riil ternyata mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Koefisien regresi variabel PDB sebesar -1.1933 dalam jangka pendek, hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB Indonesia sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 1.1933%. dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar -2.124. hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 2.124%. *ketiga* nilai tukar ternyata mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 2.2366 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar 1% dalam jangka pendek, akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 2.2366%. Sedangkan koefisien regresi nilai tukar dollar terhadap rupiah dalam jangka panjang sebesar 1.776, berarti bahwa jika nilai tukar dollar mengalami kenaikan (*apresiasi*) sebesar 1% dalam jangka panjang, maka inflasi akan naik pula sebesar 1.776%. *Keempat* hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terdapat hubungan negative dan signifikan antara tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar -0.2566. Hal ini berarti apabila dalam jangka pendek tingkat suku bunga naik sebesar 1%, maka tingkat inflasi Indonesia turun sebesar 0.2566%. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga Indonesia dalam jangka panjang sebesar -0.233. Hal tersebut berarti bahwa apabila dalam jangka panjang tingkat suku bunga naik 1%, maka inflasi Indonesia akan turun sebesar 0.233%. suku bunga merupakan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia. Oleh

karena itu, bagi otoritas moneter kebijakan meningkatkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi harus dilakukan dengan sangat hati-hati mengingat efek samping yang kurang baik terhadap iklim investasi

Penelitian yang dilakukan oleh Johansyah (2005) yang berjudul menganalisis efek inflasi dari kebijakan moneter dengan menggunakan metode estimasi OLS. Mereka menemukan bahwa inflasi di Indonesia hanyalah merupakan bagian dari suatu fenomena moneter. Variabel – variabel struktural seperti harga impor dan harga beras berpengaruh terhadap inflasi domestik. Kesimpulan yang mereka dapatkan adalah bahwa dengan pertumbuhan uang yang rendah akan dapat mengurangi inflasi, lalu ketika pertumbuhan uang meningkat inflasi juga akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofilda dan Sutarno (2007) dalam penelitian berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia menyatakan bahwa pada dasarnya, tingkat inflasi di Indonesia dewasa ini tergolong tinggi. Kebijakan Ekonomi makro yang tidak konsisten disinyalir sebagai penyebab sulitnya pengendalian inflasi di Indonesia. Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM) menyimpulkan bahwa untuk jangka panjang, jumlah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika memperlihatkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terdapat perbedaan pengaruh pada periode sebelum krisis (1975 – 1997) dan periode setelah krisis (1998 – 2005). Untuk jangka pendek perubahan jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang tidak signifikan. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh signifikan. Penelitian ini menghasilkan persamaan jangka panjang dengan hasil yang sama dengan jangka pendek.

Tabel 2.1

Tabulasi Rekap Penelitian

| No | Peneliti                     | Judul  | Variabel  | Hasil  |
|----|------------------------------|--|---|--|
| 1  | TB Rully Febrian<br>( 2001 ) | Independensi Bank<br>Indonesia (BI) dalam<br>Mengendalikan Inflasi | Inflasi (Y)<br>Net Internasional<br>Reserve (X1)<br>Tingkat Suku Bunga<br>(X2)<br>Bantuan Likuiditas<br>BI (X3) | yang <i>pertama</i> adalah variabel-variabel penjelas yang terdiri dari tingkat suku bunga, NIR , BLBI, dan Dummy, menunjukkan bahwa variabel penjelas cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi. <i>Kedua</i> pengaruh tingkat suku bunga terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara positif artinya, jika tingkat suku bunga berubah satu satuan maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 0,26 %. <i>Ketiga</i> pengaruh variabel NIR terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel NIR berpengaruh secara negative artinya, |

|   |                    |  |  |   |
|---|--------------------|--|--|---|
|   |                    |  |  | <p>jika NIR naik 1% maka variabel inflasi akan turun sebesar 0,52%. <i>Keempat</i> pengaruh variabel BLBI terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel BLBI berpengaruh secara negatif artinya, jika variabel BLBI naik 1% maka variabel inflasi akan turun 0,01%. <i>Kelima</i> Pengaruh variabel Dummy terhadap inflasi dari hasil estimasi untuk menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia inflasi menjadi meningkat Bank Indonesia sebelum diberlakukannya Undang-Undang tentang independensi, keputusan-keputusan kebijakan moneter selalu dipengaruhi oleh pemerintah.</p> |
| 2 | Hadi Sasana (2004) | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Filipina | Inflasi (INft)<br>Jumlah Uang Beredar (M1t)<br>Produk Domestik | Yang <i>pertama</i> adalah jumlah uang beredar ternyata mempunyai hubungan yang positif   |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | ( Pendekatan Error Correction Model )<br>Tahun 1990 Kuartalan 1 sampai 2001 Kuartalan IV | Bruto (PDBt)<br>Nilai Tukar (Ert)<br>Tingkat Suku Bunga (Rt) | mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Koefisien regresi sebesar 0.4476 dalam persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya jumlah uang yang beredar sebesar 1%, akan menaikkan tingkat inflasi 0.4476 persen. Sedangkan dalam jangka panjang dimana koefisien regresi sebesar 0.9026 berarti kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 0.9026 persen. <i>Kedua</i> PDB riil ternyata mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Koefisien regresi variabel PDB sebesar -1.1933 dalam jangka pendek, hal |
|--|--|--|--|--|

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  |  |  |  | <p>ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB Indonesia sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 1.1933%. dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar -2.124. hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 2.124%. <i>ketiga</i> nilai tukar ternyata mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 2.2366 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar 1% dalam jangka pendek, akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 2.2366%. Sedangkan koefisien regresi nilai tukar dollar terhadap rupiah</p> |
|--|--|--|--|---|



|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  | <p>dalam jangka panjang sebesar 1.776, berarti bahwa jika nilai tukar dollar mengalami kenaikan (<i>apresiasi</i>) sebesar 1% dalam jangka panjang, maka inflasi akan naik pula sebesar 1.776%. <i>Keempat</i> hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terdapat hubungan negative dan signifikan antara tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar -0.2566. Hal ini berarti apabila dalam jangka pendek tingkat suku bunga naik sebesar 1%, maka tingkat inflasi Indonesia turun sebesar 0.2566%. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga Indonesia dalam jangka panjang sebesar -0.233. Hal tersebut berarti bahwa apabila dalam jangka</p> |
|--|--|--|--|--|

|   |                            |   |   |   |
|---|----------------------------|---|---|---|
|   |                            |   |   | panjang tingkat suku bunga naik 1%, maka inflasi Indonesia akan turun sebesar 0.233%. suku bunga merupakan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia.   |
| 3 | Johansyah (2005)           | Mengalisis Efek Inflasi dari Kebijakan Moneter Dengan Menggunakan Metode Estimasi OLS                               | Harga Impor<br>Harga Beras  | Bahwa dengan pertumbuhan uang yang rendah akan dapat mengurangi inflasi, lalu ketika pertumbuhan uang meningkat inflasi juga akan mengalami peningkatan.  |
| 4 | Sofilda dan Sutarno (2007) | Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia. | Inflasi (Y)<br>Jumlah Uang Beredar (X1)<br>Nilai Tukar Rupiah (X2)<br>Pengeluaran Pemerintah (X3) | bahwa untuk jangka panjang, jumlah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika memperlihatkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terdapat perbedaan pengaruh pada periode sebelum krisis (1975 – 1997) dan periode setelah krisis (1998 – 2005). Untuk jangka pendek perubahan jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  | yang tidak signifikan. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh signifikan. Penelitian ini menghasilkan persamaan jangka panjang dengan hasil yang sama dengan jangka pendek. |
|--|--|--|--|--|

## 2.2. LANDASAN TEORI

### 2.2.1. Pengertian Inflasi

Definisi Inflasi kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga suatu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan harga tersebut meluas kemana-mana. (Abimanyu, 2004).

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa barang pada saat tertentu dan hanya 'sementara' belum tentu menimbulkan inflasi. Menurut Murni (2006) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Berdasarkan definisi ini ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terus menerus.

Inflasi merupakan bagian dari keadaan prekonomian yang akan dialami oleh suatu negara, hanya saja setiap negara memiliki tingkat inflasi yang berbeda-beda. Untuk mengukur tingkat inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen. Selain itu dalam beberapa istilah penggunaan inflasi digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang, yang kadangkala

dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Beberapa ekonom (dari beberapa sekeloh di Austria) masih menggunakan arti ini dan peningkatan harga-harga. Inflasi yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Beberapa penyebab inflasi diantaranya bisa disebabkan oleh sektor faktor ekpor impor, tabungan atau investasi, pengeluaran dan penerimaan negara, sektor pemerintah dan swasta.

Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum ( bukan satu macam barang saja dan sesaat ). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai Inflasi. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua Negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang – barang lain (Boediono, 1995).

### **2.2.2. Jenis Inflasi**

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asal terjadinya (Nopirin, 1987).

#### **2.2.2.1 Menurut Sifatnya**

Inflasi menurut sifatnya digolongkan dalam tiga kategori (Nopirin, 1987 : 27- 31), yaitu :

##### **a. Inflasi Merayap**

Kenaikan harga terjadi secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% per tahun).

##### **b. Inflasi Menengah**

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

### c. Inflasi Tinggi

Kenaikan harga yang besar bisa sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, sehingga harga naik secara akselerasi.

#### a. *Demand Pull Inflation*.

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. Inflationary gap inilah yang akan menyebabkan inflasi.

Kenaikan pengeluaran total dari  $C + I$  menjadi  $C' + I'$  akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment (YFE). Jarak  $A - B$  atau  $YFE - Y_1$  menunjukkan besarnya *inflationary gap*. Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation*.

Bermula dengan harga  $P_1$  dan output  $Q_1$ , kenaikan permintaan total dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi  $P_2$  dan output naik menjadi  $QFE$ . Kenaikan  $AD_2$  selanjutnya menjadi  $AD_3$  menyebabkan harga naik menjadi  $P_3$ , sedang output tetap pada  $QFE$ . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi  $AD_4$ ).

## **b. Cost Push Inflation**

*Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*.

Bermula pada harga P1 dan QFE. Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS1 menjadi AS2. konsekuensinya harga naik menjadi P2 dan produksi turun menjadi Q1. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS3, harga naik dan produksi turun menjadi Q2. Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*.

### **2.2.2.2. Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi**

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi ( di atas 100% setahun )

### **2.2.2.3 Menurut Asalnya**

Penggolongan Inflasi (Boediono, 1985 : 164-165) :

### **a. Domestic Inflation**

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, atau bias juga disebabkan oleh gagal panen.

### **b. Imported Inflation**

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang menganut perekonomian terbuka, yaitu sektor perdagangan luar

## **2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi**

### **2.3.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Suatu pertumbuhan dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa tersebut dalam perekonomian dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB dapat digunakan untuk mengukur perekonomian suatu Negara. Perubahan nilai PDB biasanya akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, pertama faktor ekonomi (sumber daya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi) dan faktor nonekonomi (faktor social, faktor manusia, faktor politik dan administratif). Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumberdaya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya (Jhingan M.L, 1990).

Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada seketika lain mengalami kemunduran. Konjungtor tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (entrepreneur) melakukan inovasi dan pembaharuan dalam kegiatan mereka menghasilkan

barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi akan meningkat kegiatan ekonomi (Sadono Sukirno, 2000).

### **2.3.2. Jumlah Uang Beredar**

Menurut Ana ocktaviana (2007), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang ada di tangan masyarakat. Ada sebagian ahli yang mengklasifikasikan jumlah uang beredar menjadi dua yaitu:

1. Jumlah uang beredar dalam arti sempit disebut narrow money (M1) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (demand deposit).
2. Uang beredar menurut arti luas atau broad money (M2) yang terdiri dari (M1) ditambah dengan deposit berjangka (time deposit) Sementara ahli yang lainnya menambahkan dengan M3 yang terdiri dari M2 ditambah dengan semua deposito pada lembaga-lembaga non bank.

#### **1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (Narrow Money = M1)**

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di tangan masyarakat. Sedangkan uang kartal milik pemerintah (Bank Indonesia) yang disimpan di bank-bank umum atau bank sentral itu sendiri, tidak dikelompokkan sebagai uang kartal.

Sedangkan uang giral merupakan simpanan rekening koran (giro) masyarakat pada bank-bank umum. Simpanan ini merupakan bagian dari uang beredar, karena sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pemiliknya untuk melakukan berbagai transaksi. Namun saldo rekening giro milik suatu bank yang terdapat pada bank lain, tidak dikategorikan sebagai uang giral



## **2. Uang Beredar Dalam Arti Luas (Broad money = M2)**

Dalam arti luas, uang beredar merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau near money adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (time deposits) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan. Dalam sistem moneter di Indonesia, uang beredar dalam arti luas ini (M2) sering disebut dengan likuiditas perekonomian.

M2 adalah ukuran jumlah uang beredar yang mencakup semua unsur serta "near money". "Near money" mengacu pada tabungan dan instrumen pasar uang lainnya seperti deposito tetap yang kurang likuid. Mereka dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai tetapi tidak cocok sebagai media dari media pertukaran karena sifat kurang likuid mereka. M2 adalah lebih luas uang klasifikasi dari M1. seorang konsumen atau bisnis tidak membayar, atau menerima tabungan selama pertukaran barang dan jasa, tapi bisa mengkonversi komponen M2 untuk tunai dalam waktu singkat. M2 penting karena ekonomi modern menggunakan transfer tunai antara berbagai jenis rekening. misalnya, bisnis dapat mentransfer \$ 10.000 dari rekening pasar uang ke rekening yang memeriksa. M1 dan M2 yang saling berkaitan karena transfer tunai dapat terjadi antara rekening (M2), dan transfer ini dapat diuangkan oleh penerima di bentuk cair (M1).

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa dasar terciptanya uang beredar adalah karena adanya uang inti atau uang primer. Dengan demikian, besarnya uang beredar ini

sangat dipengaruhi oleh besarnya uang inti yang tersedia. Sedangkan besarnya uang inti ini dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: (Boediono, 1985)

1. Keadaan neraca pembayaran (surplus atau defisit);

Apabila neraca pembayaran mengalami surplus, berarti ada devisa yang masuk ke dalam negara, hal ini berarti ada penambahan jumlah uang beredar. Demikian pula sebaliknya, jika neraca pembayaran mengalami defisit, berarti ada pengurangan terhadap devisa negara. Hal ini berarti ada pengurangan terhadap jumlah uang beredar.

2. Keadaan APBN (surplus atau defisit);

Apabila pemerintah mengalami defisit dalam APBN, maka pemerintah dapat mencetak uang baru. Hal ini berarti ada penambahan dalam jumlah uang beredar. Demikian sebaliknya, jika APBN negara mengalami surplus, maka sebagian uang beredar masuk ke dalam kas negara. Sehingga jumlah uang beredar semakin kecil.

3. Perubahan kredit langsung Bank Indonesia;

Sebagai penguasa moneter, Bank Indonesia tidak saja dapat memberikan kredit kepada bank-bank umum, tetapi BI juga dapat memberikan kredit langsung kepada lembaga-lembaga pemerintah yang lain seperti Pertamina, dan badan usaha milik Negara (BUMN) lainnya. Perubahan besarnya kredit langsung ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah uang beredar.

4. Perubahan kredit likuiditas Bank Indonesia.

Sebagai banker's bank, BI dapat memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank umum. Sebagai contoh, ketika terjadi krisis ekonomi sejak tahun 1997 lalu, BI memberikan kredit likuiditas dalam rangka mengatasi krisis likuiditas bank-bank umum,

yang jumlahnya mencapai ratusan trilyun rupiah. Hal ini berdampak pada melonjaknya jumlah uang beredar.

Di samping itu, adanya pinjaman luar negeri, kebijakan tarif pajak, juga dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedangkan komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit digantikan dengan uang giral atau near money. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin sedikit, sebab porsi uang kuasi makin besar (Manurung Raharjda dalam pengantar ilmu ekonomi).

### **2.3.3. Ekspor**

Ekspor adalah pengiriman barang keluar Indonesia dari peredaran. Keluar dari Indonesia berarti keluar dari pabean Indonesia atau keluar dari yuridiksi Indonesia. Ekspor adalah upaya menjalankan atau melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dengan valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Amir,2004).

Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau bias disebut dengan devisa, yang merupakan salah satu pemasukan Negara. Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-indusri pabrik besar, bersamaa dengan srtuktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro,2000).

Menurut pasal 1 ayat 9 (BAB I) UU No.32 / 1964, ekspor adalah pengiriman barang keluar Indonesia dari peredaran. Keluar Indonesia berarti keluar dari daerah pabean Indonesia atau keluar dari wilayah yurisdiksi Indonesia.

Menurut Michael P Todaro (1983), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang tidak stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju. Menurut G.M. Meier dan Baldwin, ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara dimana perluasan dalam sektor industri, sehingga mendorong dalam industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dari perekonomian.

Dengan adanya ekspor tembakau bagi negara yang memproduksi akan meningkatkan daya saing negara karena negara yang maju adalah negara yang menghasilkan sesuatu untuk di jual kepada negara lain. Selain itu ekspor tembakau dapat meningkatkan cadangan devisa yang dimana cadangan devisa tersebut akan meningkatkan kestabilan perekonomian indonesia kedepannya. Dengan rata-rata ekspor tembakau dari tahun 1980-2013 sebesar 34648,41176 ton kedepannya Indonesia dapat terus meningkatkan ekspor.

#### **2.3.4. Impor**

Impor merupakan suatu kegiatan memasukkan barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah kedalam peredaran dalam masyarakat yang dibayar dengan mempergunakan valuta asing (Amir,1999).

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996).

Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Yang berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor pun semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional.

Perubahan nilai impor di Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, inflasi, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. Besarnya nilai impor Indonesia antara lain ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada dan juga tingginya permintaan impor dalam negeri.

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.
3. Diduga Ekspor berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.
4. Diduga Impor berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) adalah Inflasi di Indonesia, variabel independen ( $X_1$ ) adalah Pertumbuhan Ekonomi, variabel independen ( $X_2$ ) adalah

Jumlah Uang Beredar di Indonesia, variabel independen ( $X_3$ ) adalah Ekspor, variable independen ( $X_4$ ) adalah Impor.

